

PENGOLAHAN MOTIF BATIK PERPADUAN UNSUR TRADISI JAWA DAN JEPANG

Morinta Rosandini, M.Ds. ¹

Imam Syafrudien AS, SE ²

(1) Program Studi Kriya Tekstil dan Mode,
Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

(2) Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

PPI Ishikawa as one of the Indonesian student community in Japan invited Batik practitioners to design Batik motif, that not only has elements of traditional culture but also represents the character of that community. The purposes were to rise a pride of that community and to introduce Batik as Indonesian culture to local residents as well. Therefore, to fulfill those purposes, it is needed a research in designing Batik motifs that combine traditional Javanese ornaments as the original character of Batik and Japanese elements as a culture that developed around the community. The purpose of this research was to create ornaments pattern composition applied to Batik technique.

The research method used was by conducting qualitative methods, including a literature study for data collection, an exploratory study of the elements of Javanese and Japanese culture, and an experiment on Batik Tulis technique. The result of this research was Batik cloth sheet with 'Truntum' motif as a character of Javanese Batik, combined with the statute of cherry blossom, pagoda, and heron motifs as a character of Japan.

Keywords : motif, pattern, Batik, Java, Japan

PENDAHULUAN

Batik sebagai wastra warisan Indonesia berkembang dari masa ke masa. Menurut Sunarya (2013) pada perkembangannya di dunia modern saat ini Batik secara makna, prinsip, tujuan dan pengaruh keragaman budaya Indonesia telah meluas ke berbagai bentuk pemahaman. Pada

tahun 2009 setelah UNESCO meresmikan Batik sebagai warisan tak benda dari Indonesia, perkembangan Batik semakin pesat. Hal tersebut ditandai dengan munculnya Batik modern yang berciri khas lokal dari berbagai wilayah di Indonesia salah satunya adalah Batik Kota Bekasi, Batik Kota Cimahi, hingga Batik Kab. Bogor. Batik

modern tersebut muncul sebagai upaya pelestarian budaya dari kearifan lokal daerah (Sunarya : 2013).



Gambar 1 Batik Ciawi Tali Cimahi. (Sumber : <https://infocmh.blogspot.co.id/2013/12/yuk-mengenal-berbagai-motif-batik-khas.html>, diakses pada November 2017)

Perkembangan batik modern tidak hanya terjadi di dalam negeri, berbagai komunitas Indonesia di luar negeri pun melakukan inovasi desain batik modern yang memiliki konten lokal Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya menunjukkan ciri khas ke-Indonesian-an serta menciptakan ikon komunitas tersebut.



PERSATUAN PELAJAR INDONESIA ISHIKAWA
INDONESIAN STUDENTS' ASSOCIATION IN ISHIKAWA (PPI ISHIKAWA)

Gambar 2 Logo PPI Ishikawa Jepang. (Sumber : <http://ishikawa.ppijepang.org/>, diakses pada Juni 2017)

Salah satu komunitas Indonesia di luar negeri yang melakukan hal

tersebut adalah PPI Ishikawa Jepang. Pada tahun 2017 mereka membuka sayembara desain batik khusus untuk desainer motif Indonesia, untuk merancang desain batik yang memiliki perpaduan unsur budaya antara Indonesia dan Jepang. Batik ini kemudian akan dijadikan ikon seragam bagi PPI Ishikawa, Jepang.

Peneliti melihat adanya peluang tersebut untuk dapat mengolah visual motif batik dengan tujuan untuk membuat sebuah inovasi desain batik modern yang berbau lokal dan memiliki perpaduan budaya Indonesia, khususnya Jawa, dan Jepang, yang kemudian diterapkan dengan teknik batik.

Dokumen ini adalah *template* Jurnal Rupa dalam versi *Word (doc)*. Anda dapat menggunakan *template* ini dalam menyusun naskah penelitian Jurnal Rupa. Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan, isu-isu/fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diselesaikan, ulasan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metoda kualitatif, dengan metoda pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi literatur,
2. Eksperimen
3. Eksplorasi

HASIL DAN ANALISIS

Tahapan Review

Batik dan Karakter Visual pada Batik

Batik dalam definisi kata berasal dari dua kata yaitu; *rambataning* dan *titik-titik* yang berarti kumpulan dari titik-titik atau rangkaian titik-titik (Honggopuro:2002). Berdasarkan Sunarya (2013) batik adalah cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya.

Karakter batik tradisional Indonesia terlihat pada motif dan warna nya. Menurut Kusrianto (2013) budaya Jawa banyak menggunakan simbol atau lambang, sama hal nya pada batik. Selain memiliki keindahan estetika, motif batik klasik banyak mengandung arti bagi orang Jawa. Masih menurut Kusrianto (2013) bahwa struktur dasar pola batik terdiri dari 3 komponen penyusun; (1) Komponen Utama, unsur pokok dari motif batik, (2) Komponen Pengisi, motif yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama, (3) Isen-isen, memiliki fungsi untuk memperindah pola batik, biasanya berbentuk titik, garis atau lingkaran yang disusun berulang.

Salah satu batik klasik Jawa yang banyak dikenal adalah Batik Truntum. Truntum adalah motif batik dengan latar belakang berwarna gelap antara warna cokelat

soga hingga warna biru kehitaman. Makna dalam pada batik truntum adalah cinta dan kasih sayang (Kusrianto : 2013).

Karakter Motif Jepang

Hampir serupa dengan kepercayaan pada budaya Jawa, simbol dan lambing atau motif sudah menjadi bagian yang menyatu dalam estetika budaya Jepang, baik dalam unsur desain pada tradisi maupun moden (Aung:2015).

Terdapat beberapa simbol alam yang dipercaya memiliki makna dan tertuang pada motif, salah satunya antara lain, bunga Sakura dan burung Bangau.



Gambar 3 Bunga Sakura (Sumber : <https://nalatanalata.com/journal/motifs-in-japanese-design/>, diakses pada Juni 2017)

Menurut Aung (2015) pada jurnal nya dijelaskan bahwa sejak Periode Heian, bunga sakura telah dipercaya oleh Jepang dan berkaitan erat dengan kefanaan hidup dan apresiasi untuk keindahan yang singkat.



Gambar 4 Burung Bangau (Sumber : <https://nalatanalata.com/journal/motifs-in-japanese-design/>, diakses pada Juni 2017)

Crane atau burung bangau, merupakan simbol umum yang dipakai oleh orang Jepang sebagai simbol umur panjang dan keberuntungan. Jepang juga memiliki budaya kepercayaan untuk melipat seribu origami burung bangau untuk mewujudkan impian jadi nyata.

Perpaduan unsur budaya Indonesia dan Jepang - Batik Jawa Hokokai

Pada perkembangannya Batik mendapatkan beberapa pengaruh dari budaya asing yang masuk ke Indonesia pada zaman sebelum merdeka. Salah satunya adalah pengaruh budaya Jepang, hal ini dapat terlihat pada Batik Jawa Hokokai. Menurut Kusrianto (2013:275-277) Batik Jawa Hokokai adalah Batik yang muncul pada periode penjajahan Jepang (1942-1945) sebagai tanda “penyesuaian” kepada penguasa baru agar para pembatik mendapatkan tempat pada masa tersebut. Batik ini pada awalnya dipesan oleh lembaga Jawa Hokokai (organisasi yang dibentuk oleh Jepang di Indonesia) untuk orang-orang Indonesia yang telah berjasa dalam propaganda Jepang.

Masih menurut Kusrianto (2013) ciri khas dari Batik Jawa Hokokai terlihat dari dominasi motifnya yang paling sering muncul adalah bunga sakura.

Berdasarkan pemahaman mengenai batik dan perpaduan budaya yang sudah ada, maka sangat dimungkinkan adanya perpaduan dua unsur budaya visual Jawa dan Jepang, hal tersebut pula yang menjadi dasar pada perancangan batik untuk keperluan PPI Ishikawa.

Proses Pengolahan unsur Visual Budaya

Proses pengolahan unsur visual motif batik dilakukan dengan proses studi literasi dan observasi motif batik dan simbol motif pada budaya Jepang.

Dalam upaya mewujudkan rancangan desain motif batik Indonesia dan Jepang untuk desain motif Batik PPI Ishikawa, Jepang dilakukan dengan beberapa tahapan yang, antara lain :

1. Melakukan studi literatur berkaitan dengan pemahaman Batik, unsur budaya Jawa dan unsur budaya Jepang,
2. Mengolah *image board* sebagai landasan inspirasi dalam merancang komposisi motif batik,
3. Melakukan stilasi bentuk dari visual *image board* hingga menghasilkan modul motif,
4. Eksperimen komposisi pola motif dari bentuk modul stilasi motif,

5. Prose *tracing* digital dan penerapan warna menggunakan teknik digital,
6. Proses Membatik.

Image board, inspirasi karya

Kanaka Batik

Image Board



Gambar 5 *Image Board* Batik Kanaka
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Pada perancangan ini tema yang diangkat adalah Kanaka. Dengan mengusung konsep sebagai berikut :

KANAKA dalam bahasa Sanskerta berarti **emas**, sesuatu yang sangat berharga. Kanaka Batik hadir dalam perpaduan konsep budaya Jepang dan Indonesia, karena budaya adalah produk cipta karsa yang berharga. Unsur budaya dan alam Jepang menjadi salah satu fokus utama dalam desain Kanaka Batik; **Arsitektural Kumano Nachi Taisha, Burung**

Bangao sebagai lambang *good fortune* dan **Bunga Sakura** sebagai makna *mono no aware*. Ketiga unsur tersebut dipadukan dalam sebuah komposisi

yang menajamkan karakter Jepang, sedangkan unsur bentuk **Batik Truntum** menjadi unsur penguat budaya Jawa. Batik truntum memiliki makna cinta dan kasih sayang yang mendalam, begitu juga dengan Kanaka Batik yang menjadi harapan bagi siapapun yang memakainya menjadi simbol kebaikan, rasa peduli, dan sejauh apapun melangkah rasa cinta terhadap tanah air tetap tertanam dalam hati sanubari. Warna sogan (coklat tua kehitaman) menjadi ciri khas Batik Kanaka yang juga merupakan ciri khas batik Jawa Klasik. Warna coklat keemasan menguatkan makna Kanaka dalam batik ini.

Proses Stilasi Manual dan Eksperimen Komposisi

Proses selanjutnya adalah menerapkan mengaplikasikan konsep desain tersebut pada modul motif. Stilasi bentuk pada *image board* menjadi langkah pertama. Berikut merupakan tahapan proses stilasi manual hingga eksperimen komposisi.



Gambar 6 Proses Stilasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

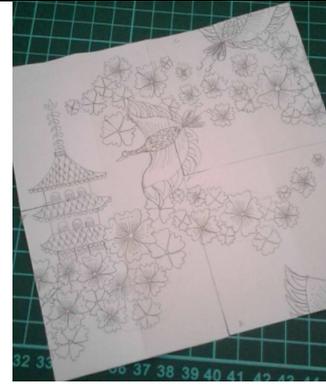


Gambar 6 Proses Stilasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Stilasi dilakukan dengan menggambar ulang visual yang ada pada *image board* dengan menggunakan penggambaran ilustrasi tradisional, menggunakan banyak garis dan titik yang mencirikan unsur tradisi Batik. Sedangkan unsur Jepang diambil dari visual burung bangau, bunga sakura dan pagoda.

Setelah melakukan proses stilasi unsur-unsur desain dan menghasilkan motif utama, motif pendukung dan isen-isen, maka unsur-unsur tersebut diasatukan kedalam satu komposisi desain. Pertimbangan komposisi dibuat berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan dari setiap unsur-unsur yang ada.

Gambar 7 Proses Repetisi *Half-drop*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Dikarenakan batik ini diperuntukkan sebagai seragam, maka diperlukan teknik pembuatan motif yang akan mudah diproduksi secara massal. Maka teknik repetisi diperlukan, oleh karena itu komposisi dibuat pada ukuran 15x15 cm, yang kemudian akan dibuat berulang dan untuk membuat estetika semakin baik maka repetisi motif dibuat *seamless*.

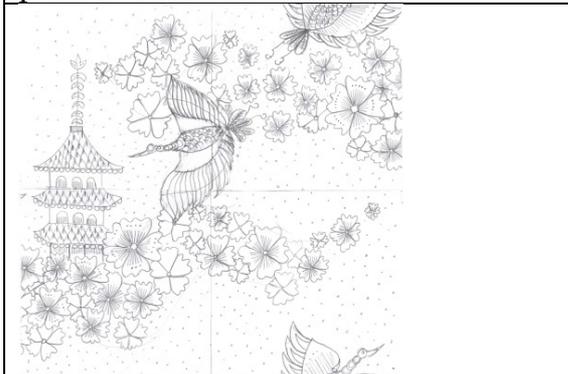
Seamless pattern dibuat agar menciptakan komposisi yang baik dan tidak terputus jika motif diperbesar dan diulang. *Seamless pattern* pada Batik Kanaka dibuat dengan teknik *half-drop repetition*, dimana komposisi motif disusun dengan menyambung setengah langkah secara horizontal.



Gambar 8 Proses Repetisi pada Pola Besar
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Repetisi Motif

Motif yang sudah dipastikan berpola *seamless* kemudian diperbanyak dengan meng-*copy*-nya. Repetisi motif disusun berdasarkan teknik *halfdrop*, berulang setengah langkah secara horizontal. Sehingga menghasilkan pola seperti pada gambar di kiri. Proses ini dilakukan untuk memastikan komposisi motif pada pola besar Batik Kanaka.



Gambar 9 Hasil Akhir Komposisi (*Scan*)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Setelah pola dinyatakan baik, maka proses selanjutnya masuk pada teknik digital. Sebelum diolah di digital, untuk mendapatkan dasar desain yang baik maka motif di-*scan* dengan menggunakan mesin *scanner*. Hasil *scan* dapat terlihat pada gambar

di samping.

Proses Pengolahan Visual pada Digital

Inspirasi	Proses Pengolahan Stilasi Digital

Proses stilasi digital dilakukan dengan mengikuti desain motif hasil *scan* pada pengolahan stilasi manual. Sehingga dihasilkan motif pada gambar di atas. Tiga motif utama di-*tracing* dengan menggunakan *software design*, dilakukan dengan menorehkan garis-garis sehingga membentuk bentuk yang utuh.

Proses Komposisi Warna



Gambar 10 Gambar 10 Komposisi Warna
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Hasil *tracing* dari unsur-unsur motif kemudian dikomposisikan sesuai dengan sketsa awal. Pewarnaan

Digital disesuaikan dengan warna pada *Image Board*.

Proses Repetisi Digital



Gambar 11 Repetisi Digital
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses repetisi digital dilakukan setelah proses pewarnaan selesai dengan tetap memastikan pola *seamless pattern*. Motif Batik Kanaka direpetisi pada ukuran A4. Dengan selesai nya proses repetisi pada digital maka Batik Kanaka siap memasuki proses Batik.

Proses Batik

Proses pengerjaan Batik Kanaka bekerjasama dengan pengrajin di Pekalongan. Proses ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan Imang Jasmine Batik yang memiliki kemampuan batik yang mumpuni dan karakter batik yang kuat. Teknik dilakukan dengan dua kali *babaran* (proses canting-celup-*lorod*) membuat batik memiliki teknik yang *advanced* dengan tujuan menonjolkan beberapa *point-of-interest* dari motif batik yang sudah ada.

Berikut merupakan tahapan proses membatik Batik Kanaka :



Gambar 12 Persiapan *Japlak* Motif
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses Persiapan *Japlak* Motif

Tahapan pertama dalam batik adalah melakukan *Japlak* motif, sebelum di-*jeplak outline* motif dipertegas serta skala diatur dan dioptimalisasi agar motif yang dihasilkan baik pada ukuran kain.



Gambar 13 *Japlak* Motif
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses *Japlak (Sungging)* Motif

Proses *japlak* motif dilakukan oleh pengrajin *jeplak*, motif yang di *japlak* sesuai dengan rancangan awal. Garis-garis yang dihasilkan memperkuat kekuatan tangan yang merupakan ciri khas identik dari karakter batik. Jenis kain yang digunakan adalah katun primisima volisima.



Gambar 14 Proses Canting (*Rengsi*) sumber :
Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses Canting *Outline (Rengsi-an)*
Setelah motif di-*japlak*, maka selanjutnya proses batik dilanjutkan oleh pengrajin *rengsi*. *Rengsi* adalah proses men-canting *outline* motif.



Gambar 15 Proses *Isen-isen*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses Canting *Isen-isen*
Setelah semua motif di-*rengsi* maka untuk melengkapi desain nya, motif diisi dengan *isenisen*. Menggunakan canting yang lebih kecil, sehingga detail motif dapat semakin terlihat.



Gambar 16 Pewarnaan *Colet*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses Pewarnaan *Colet*

Teknik *colet* dilakukan setelah semua isen-isen dicanting, teknik ini dilakukan agar memperkuat warna pada batik sehingga menonjolkan bagaian *point-of-interest* yaitu pada bagian motif bunga

Proses Oksidasi Warna

Hasil coletan dibiarkan beberapa saat akan menghasilkan warna yang lebih terang. Pewarna yang digunakan pada proses *colet* adalah pewarna *frozent red fire* dan *rose red*, menyesuaikan dengan warna sakura.



Gambar 17 Proses *Canting Popok*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses Canting – *Popok*

Proses berikutnya adalah menutup hasil *colet-an* dengan proses canting (proses *popok*). *Popok* dilakukan agar saat proses pewarnaan celup warna

yang di-*colet* dapat tertutupi. Proses ini dilakukan dengan menutup semua bagian motif yang sudah di-*colet*.



Gambar 18 Pewarnaan Celup

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses Pewarnaan Celup
Dalam upaya memberikan warna latar pada batik secara menyeluruh maka dilakukan proses celup warna. Warna yang digunakan adalah pewarna IB naptol hitam yang menghasilkan warna biru gelap.



Gambar 19 Lorod

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Lorod dan hasil lorod

Setelah kain diwarnai dengan teknik celup, maka kain siap di-*lorod*. Lorod adalah proses melepaskan malam pada kain. Gambar di atas adalah kain setelah di-*lorod*, dapat terlihat *outline* terlihat jelas dan warna hasil *colet*-an muncul kembali. Pada proses ini warna yang dihasilkan masih belum sesuai dengan konsep yang direncanakan. Oleh karena itu kain

masuk pada proses *babaran* kedua.



Gambar 20 Gambar 20 Cumiki

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Proses suntik dan cumiki

Proses ini menandai masuknya kain pada *babaran* kedua, yaitu dengan melakukan proses suntik dengan malam dan proses *cumiki* pada beberapa bagian tertentu. Pada Batik Kanaka proses suntik dan *cumiki* difokuskan pada bagian motif burung bangau, khususnya pada bagian sayap. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan kedalaman pada visual komposisi Batik Kanaka.



Gambar 21 Pewarnaan Sogan dan Lorod Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Pewarnaan Sogan dan Lorod Akhir

Setelah melakukan proses suntik dan *cumiki* maka proses akhir Batik Kanaka hampir selesai. Proses berikutnya adalah celup warna sogan. Warna sogan adalah warna identik batik yang memberikan sentuhan klasik dan elegan. Warna yang muncul akan turun dari warna sebelumnya

dikarenakan adanya percampuran warna awal dengan warna sogan. Setelah proses pewarnaan sogan selesai, maka proses selanjutnya adalah *lorod*, untuk menghilangkan malam dari proses suntik sebelumnya. Setelah di *lorod* maka kain yang dihasilkan adalah seperti pada gambar di atas. Warna akhir yang dihasilkan sedikit berbeda dengan konsep awal, dikarenakan pertimbangan estetika pada saat proses pematikan. Namun dengan perbedaan warna ini tidak merubah konsep awal dari Batik Kanaka. Warna coklat sogan memberikan makna berharga seperti emas (*kanaka*).



Gambar 22 Hasil Akhir Batik Kanaka
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Hasil

Hasil dari penelitian ini berupa lembaran kain Batik dengan motif batik perpaduan motif truntum sebagai ciri khas batik Jawa dan stilasi bunga sakura, pagoda serta burung bangau yang merupakan ciri khas Jepang, yang diberi tajuk Batik Kananka.

SIMPULAN

Budaya Batik berkembang pesat, dari tradisi hingga modern saat ini hal tersebut terlihat dari perkembangan bentuk visual motif yang ada pada batik. Kebutuhan akan identitas yang dicirikan dengan menggunakan batik meluas hingga luar negeri. Salah satunya adalah upaya PPI Ishikawa dalam melestarikan batik dengan mengadakan sayembara. Dengan menciptakan Batik Kanaka yang diikuti sertakan pada sayembara tersebut membuktikan bahwa budaya batik dapat berdaptasi dengan berbagai budaya tanpa menghilangkan ciri khas tradisi Jawa dan Indonesia. Batik Kanaka menjadi salah satu contoh batik modern yang memiliki ciri khas Jepang dengan mempertahankan karakter Batik yang berasal dari Jawa, Indonesia.

REFERENSI

Aung, Stevenson. 2015. *Motifs in Japanese Design*.
<https://nalatanalata.com/journal/motifs-in-japanese-design/> diakses pada Juni 2017.

Honggopuro, KRT.DR.(HC)
Kalinggo. 2002. *Bathik Sebagai Bisana dalam Tatanan dan Tuntunan*.
Surakarta : Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, filosofi, motif dan kegunaan*.
Yogyakarta : Penerbit Andi.

Sunarya, Yanyan. 2013. *Batik dalam Konteks Desain dan Kreatifitas Kini*.
<https://www.researchgate.net/publication/305881821>
Batik dalam Konteks Desain dan Kreatifitas Kini
diakses pada Juni 2017.